

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan. Perusahaan harus memenuhi kebutuhan modal kerja karena jika kelebihan atau kekurangan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Moeljadi, 2006:67). Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka kegiatan suatu perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Pada dasarnya modal kerja adalah sebagian dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan Antara saat pengeluaran uang dengan saat penerimaannya. Perusahaan yang mempunyai modal kerja lebih besar dari kebutuhan akan mengakibatkan tidak efisien penggunaannya dan jika lebih kecil dapat mengganggu operasional perusahaan.

Manajemen atau pengelolaan modal kerja adalah suatu hal yang penting untuk kelangsungan perusahaan kedepannya agar dapat dipertahankan. Jika melakukan kesalahan maka perusahaan akan mengalami kerugian keuangan atau tidak dapat beroperasi sama sekali akibatnya tidak terpenuhinya likuiditas dan target laba yang diinginkan. Untuk menghindari hal tersebut, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja. Ada beberapa pendapat yang beragam tentang definisi modal kerja menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Bambang Riyanto (2001:57) menyatakan bahwa pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai keseluruhan dari aktiva lancar.

Menurut Gito Sudarmo dan Basri (2002:35) menyatakan “Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu”.

Menurut Kasmir, (2008:250) Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Jumingan, (2011:66) “Modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan”.

Menurut Kasmir (2015:251) secara umum modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Gross Working Capital

Merupakan semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan aktiva lancar lainnya.

2. *Net Working Capital*

Merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar. Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya.

Menurut S. Munawir (2004:116) menyatakan:

“Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari. Dan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan tersebut, modal kerja sebaiknya dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Akan tetapi agar perputaran modal perusahaan dapat ditingkatkan, perusahaan harus mencari dana dari luar guna menutup kebutuhan modal kerja”.

Setelah melihat berbagai definsi mengenai modal kerja yang dikemukakan diatas, maka kesimpulannya terdapat perbedaan dalam pengertian modal kerja yaitu sebagai kelebihan antara aktiva lancar dan hutang lancar atau disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*) dan modal kerja sebagai keseluruhan dari aktiva lancar atau disebut modal kerja kotor (*gross working capital*).

2.1.1.1 Konsep Modal Kerja

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep-konsep modal kerja. Ada 3 konsep yang berkaitan dengan pengertian modal kerja, seperti yang dikemukakan oleh (Bambang Riyanto, 2001:57) yaitu:

1. Konsep Kuantitatif
2. Konsep Kualitatif
3. Konsep Fungsional

Ad 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar dan sering disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*).

Ad 2. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikatakan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang lancar harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utangnya. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

Ad 3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan aktiva lancar ditambah penyusutan dari aktiva tetap pada tahun bersangkutan.

2.1.1.2 Jenis Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:35) digolongkan kedalam:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Ad 1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus selalu ada dalam perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi

pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

Ad 2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode.

Modal kerja variabel dapat dibedakan:

- a. Modal kerja musiman yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
- b. Modal kerja siklis yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
- c. Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.3 Sumber Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber yang dikemukakan oleh (Gito Sudarmo dan Basri, 2002:42) yaitu:

1. Sumber intern (*internal sources*) merupakan modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri-sendiri dari aktivitas operasional.
2. Sumber ekstern (*external sources*) merupakan modal kerja yang berasal dari luar aktivitas perusahaan.

Ad 1. Sumber intern (*internal sources*)

Sumber modal kerja intern terdiri dari:

- a. Laba yang ditahan. Besar kecilnya laba ditahan ditanam menjadi sumber intern pemenuhan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: besarnya laba yang diperoleh, kebijaksanaan tentang dividen policy, kebijaksanaan penanaman kembali dividen yang diterima oleh pemegang saham.
- b. Penjualan aktiva tetap
- c. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- d. Cadangan penyusutan

Ad 2. Sumber ekstern (*external sources*)

Pihak-pihak luar sebagai sumber pemenuhan modal kerja adalah:

- a. Supplier (leveransir penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi perusahaan). Supplier memberikan dana sebagai pemenuhan kebutuhan modal kerja kepada perusahaan dengan memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit baik jangka pendek atau jangka menengah yang besarnya merupakan utang bagi perusahaan.
- b. Bank-bank. Bank adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain dibidang keuangan.
- c. Pasar modal. Pasar modal yang dalam bentuk kongkritnya adalah pasar perdana berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan atau lembaga

yang mempunyai surplus tabungan kepada perusahaan yang mempunyai kekurangan modal.

2.1.1.4 Penggunaan Modal kerja

Menurut Gito Sudarmo dan Basri, (2002:47) mengatakan bahwa penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar. Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah:

- a. Pembayaran kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Dikatakan sebagai penggunaan modal kerja apabila perusahaan mengalami kerugian yaitu jumlah biaya dalam suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya.
- b. Pembayaran kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek maupun kerugian insidentil lainnya. Kerugian insidentil adalah kerugian pada saat tertentu yang keduanya mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- c. Adanya pembayaran utang-utang jangka panjang, utang hipotik, obligasi maupun utang jangka panjang lainnya.
- d. Adanya pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau tumbuhnya utang lancar.
- e. Adanya pengambilan uang kas oleh pemilik perusahaan dan pengambilan keuntungan atas pengambilan dividen oleh pemilik dalam perseroan terbatas.

- f. Adanya pembentukan dana dari aktiva lancar pada tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pensiunan pegawai, dana asuransi pegawai yang kemudian berubah menjadi aktiva lancar.

2.1.1.5 Faktor yang mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan beberapa faktor.

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya modal kerja suatu perusahaan menurut S. Munawir, (2010:117) yaitu:

1. Sifat atau jenis perusahaan
2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Volume penjualan
7. Faktor musim dan siklus

2.1.1.6 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2008:182).

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Komponen modal kerja tersebut adalah kas dan bank, piutang dan persediaan. Semakin pendeknya periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah. Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (2001:64) dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” mengemukakan bahwa besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung kepada dua faktor yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja

Merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di

gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.

2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya

Merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya lainnya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun makin besar. Tingkat perputaran modal kerja atau aktiva lancar dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih (Net Sales)}}{\text{Modal Kerja}}$$

(Kasmir, 2008:183)

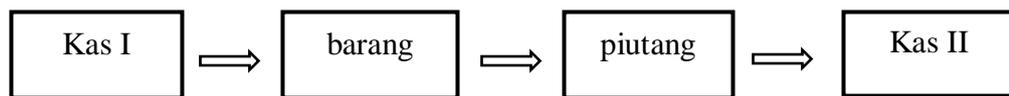
Lamanya waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh modal kerja untuk setiap kali berputar disebut periode perputaran modal kerja. Periode perputaran modal kerja akan mempengaruhi lama terkaitnya dana pada modal kerja. Periode perputaran modal kerja dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Periode Perputaran Modal Kerja} = \frac{360}{\text{Perputaran Modal Kerja}}$$

(Bambang Riyanto, 2001: 335)

Semakin lama periode terkaitnya modal kerja akan memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja, begitu pula sebaliknya bila periode terkaitnya modal kerja semakin kecil kebutuhan modal kerja juga semakin kecil.

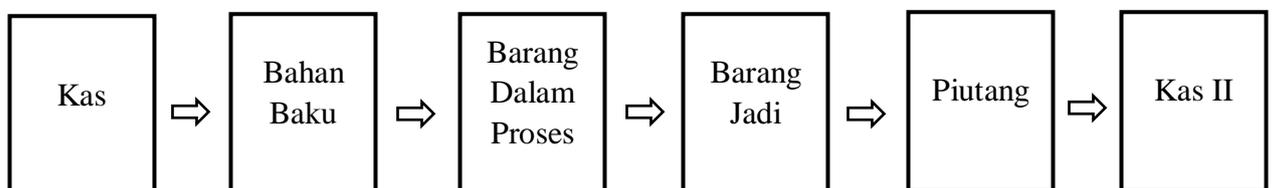
Pada perusahaan dagang perputaran modal kerja dimulai dari kas diberikan barang dagang kemudian dijual (misalnya dijual secara kredit) akan menjadi piutang dan setelah piutang dibayar, maka akan menjadi kas lagi. Perputaran barang dagangan dapatlah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 perputaran modal kerja pada perusahaan dagang

Sedangkan pada perusahaan industri perputaran modal kerja dimulai dari kas dibelikan bahan baku kemudian diproses menjadi bahan jadi yang kemudian dijual akan menjadi piutang dan bila telah dibayar akan menjadi kas lagi.

Berikut ini adalah gambar perputaran modal kerja pada perusahaan industri:



Gambar 2.2 perputaran modal kerja pada perusahaan industri

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya

semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah.

Ahmad (1997:7) mengemukakan bahwa:

“Periode perputaran modal kerja adalah jarak saat dikeluarkannya uang tunai (kas) untuk membayar atau membeli persediaan atau bahan baku atau biaya lainnya dengan saat diterimanya hasil penjualan atau suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas”.

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah waktu atau masa mulai dari saat kas dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan sampai kembali lagi menjadi kas.

2.1.2 Pengertian *Current Ratio*

Menurut Harmono (2016:106) Rasio likuiditas yaitu “Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio-rasio yang dapat dipakai untuk menentukan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)
2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)
3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* atau rasio lancar yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134).

Menurut Brigham dan Houston (2010:134-135) mengatakan:

“*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang”.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo.

Menurut Bambang Riyanto, (2001:28) apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan “*current ratio*” sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

1. Dengan utang lancar tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar
2. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar

3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Current ratio yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil.

Nilai *Current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Current ratio adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar baik masing-masing atau keduanya akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya.

Menurut Kasmir (2012:134-135) mengatakan “Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar”.

Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dan rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

(Agus Sartono, 2008:116)

Menurut Agus Sartono, 2008:116 *current ratio* dinyatakan sebagai berikut:

”Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan

berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar”.

2.1.2.1 Komponen-Komponen *Current Ratio*

Menurut John J Wild, K R. Subramanyam dan Robert F Halsey (2004:189) menerangkan bahwa komponen-komponen rasio lancar sebagai berikut:

1. Kas dan setara kas

Kas merupakan aktiva yang tidak menghasilkan dan setara kas biasanya berupa efek dengan pengembalian yang rendah, tujuan perusahaan adalah meminimumkan investasi pada aktiva ini.

2. Efek yang dapat diperjualbelikan

Kelebihan kas dari cadangan pencegahan sering kali diinvestasikan pada efek dengan pengembalian lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian setara kas. Investasi ini layakanya dapat dianggap tersedia untuk melunasi kewajiban lancar, karena efek dilaporkan pada nilai wajar, tidak lagi diperlukan estimasi nilai bersih yang dapat direalisasikan.

3. Piutang usaha

Penentu utama akun piutang adalah penjualan. Perubahan piutang terkait dengan perubahan penjualan, meskipun tidak selalu harus proporsional.

Analisis piutang sebagai sumber kas harus mempunyai adanya sifat perubahan pada aktiva ini.

4. Persediaan

Seperti juga piutang, penentu utama persediaan adalah penjualan. Kaitan persediaan dengan penjualan menekan pengamatan bahwa penjualan memulai proses konversi persediaan menjadi kas.

5. Beban dibayar dimuka

Beban yang dibayar dimuka merupakan pengeluaran untuk manfaat masa depan. Karena manfaat ini biasanya diterima dalam waktu satu tahun atau sepanjang siklus operasi perusahaan, beban ini tidak mengubah pengeluaran dana lancar. Beban yang dibayar dimuka biasanya berjumlah relatif kecil dibandingkan aktiva lain.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2006:124) menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *current ratio* (rasio lancar) yaitu sebagai berikut:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar

5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas ialah suatu ukuran perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang terdapat hubungan dengan penjualan, total aktiva, modal sendiri. Profitabilitas merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan dan profitabilitas juga digunakan sebagai acuan berhasil atau tidak suatu perusahaan yang dipimpin oleh pemimpin perusahaan juga bagi karyawan perusahaan, apabila profitabilitas yang didapatkan perusahaan semakin tinggi maka terdapat peluang untuk melakukan peningkatan gaji para karyawan.

Menurut Munawir (2002:33) mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (2015:37) mengemukakan bahwa yang harus diperhatikan adalah tidak hanya usaha untuk menghasilkan atau bagaimana untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Berhubung dengan itu, maka perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitasnya maksimum dari pada laba maksimum".

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan juga mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

2.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:115): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Menurut Bambang Riyanto (2015:331): “Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan rasio keuangan”.

Menurut Hery (2016:226) “Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal biasanya”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun investasi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2012:197).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu manfaat yang diperoleh dari profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2010:146) jenis-jenis profitabilitas yang dapat digunakan diantaranya:

1. Margin Laba atas Penjualan

“Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*) yang dihitung dengan membagi laba bersih atas penjualan”. (Brigham dan Houston, 2010:146)

Rumus margin laba atas penjualan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba atas Penjualan} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Brigham dan Houston, 2010:146)

2. Pengembalian atas Total Assets (*Return On Assets*)

Return On Assets (ROA) adalah termasuk kedalam rasio profitabilitas. Dalam analisis rasio keuangan rasio ini paling sering disoroti, pasalnya mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Return On Assets (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa yang lalu untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksudkan adalah keseluruhan harta perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa ROA adalah “Rasio laba bersih terhadap total asets yang mengukur pengembalian atas total aset”.

Menurut Weston dan Copeland (2001:233) “Hasil pengembalian atas total aktiva (*Return On Assets*) mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dananya, yang kadang-kadang disebut dengan hasil pengembalian atas investasi (*Return On Investment*)”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:201) “Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama ROI atau *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Rumus *Return On Assets* yaitu sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}}$$

(Brigham dan Houston, 2010:148)

3. Rasio Kemampuan Dasar untuk Menghasilkan Laba

Menurut Brigham dan Houston (2010:148) “Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*Basic Earning Power*) dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset”.

Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\textit{Basic Earning Power} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Assets}}$$

(Brigham dan Houston, 2010:148)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset perusahaan sebelum pengaruh pajak dan *leverage*. Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan berbagai tingkat leverage keuangan dan situasi pajak.

4. Pengembalian Ekuitas Biasa (ROE)

Menurut Brigham dan Houston (2010:149) “Pengembalian atas ekuitas biasa (*Return On Common Equity*) rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Pengembalian ekuitas biasa (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Common Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

(Brigham dan Houston, 2010:149)

Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kacamata akuntansi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ROA (*Return On Assets*). Karena *Return On Assets* (ROA) ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* ini juga merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada.

2.1.3.4 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hery (2015:193) mengatakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Menurut Agus Sartono (2001:28) *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam satu periode”.

Return On Assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On Assets* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mengalami kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Assets* (ROA) yang

tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan (Moeljadi, 2006:74).

Munawir (2001:57) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu baik. Bagi manajemen atau pihak-pihak lain profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Semakin besar *Return On Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba operasi dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan total aset adalah hasil penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Menurut Bambang Riyanto (1995:336) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba operasi dengan jumlah aktiva (*total assets*). Rumus dari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 1995:336)

2.1.3.5 Kelebihan dan Kekurangan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Munawir (2001:91-92) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan penggunaan rasio *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan *Return On Assets* (ROA) diantaranya sebagai berikut:
 - a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
 - b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
 - c. *Return On Assets* (ROA) dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan defisinya dan pemanfaatan akuntansi defisinya. Sehingga dengan *Return On Assets* (ROA) akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara objektif.
2. Kekurangan *Return On Assets* (ROA) diantaranya sebagai berikut:
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.3.6 Kegunaan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Munawir (2002:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* (ROA) dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaan prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis *Return On Assets* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Assets* (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti penting mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya

dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam *long run*.

5. *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, modal kerja dan *current ratio* merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan operasional ataupun kinerja perusahaan dalam sehari-harinya. Untuk memperoleh laba perusahaan dituntut untuk meningkatkan pengelolaan modal kerja dan memperbaiki tingkat *current ratio* agar dapat berputar dengan baik dan efektif.

Menurut I Made Sudana, (2011:22) mengatakan:

“Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan”. Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan sebaiknya

menginvestasikan modal kerja sehingga akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Bambang Riyanto (2001:62) mengemukakan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat perputaran tersebut semakin efektif penggunaan modal kerja. Hal tersebut menunjukkan banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan, penjualan yang tinggi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya dengan tingkat perputaran yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja. Penggunaan modal kerja yang tidak efektif menurunkan profitabilitas perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh perputaran modal kerja memiliki hubungan positif dan searah dengan profitabilitas.

Sedangkan *Current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya *Return On Assets* (ROA) juga semakin kecil. Dengan demikian diduga semakin besar nilai *current ratio* maka semakin kecil *Return On Assets* (ROA).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja yang cepat dan *current ratio* yang baik dapat memberikan tingkat profitabilitas

yang semakin tinggi, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan. Dengan kata lain, perputaran modal kerja dan *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyatakan bahwa:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6	7
1	Novia Dwiyanthi dan Gede Merta Sudiarta (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang	Variabel Independen: - Likuiditas - Perputaran Modal Kerja Variabel Dependen: - Profitabilitas		Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	E-jurnal Manajemen Unud, Vol.6, No.9, 2017

konsumsi						
1	2	3	4	5	6	7
2	Herman Supardi (2016)	<i>Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover dan Inflasi terhadap Return On Assets (ROA)</i>	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Assets (ROA)</i>	Variabel Independen: - <i>Debt to Assets Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i> - Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan inflasi tidak mempengaruhi <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>debt to assets ratio</i> dan <i>total assets turnover</i> mempengaruhi <i>Return On Assets (ROA)</i> . Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover</i> dan Inflasi berpengaruh terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> .	JAFE Vol. 2 No. 2 tahun 2016
3	Nova Permatasari, Darmansyah dan Yetty Murni (2018)	<i>Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Sales Growth terhadap Return On Assets (ROA) setelah diakuisisi dan struktur kepemilikan sebagai pemoderasi</i>	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Total Assets Ratio</i> - <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Assets (ROA)</i>	Variabel Independen: - <i>Debt to Total Assets Ratio</i> - <i>Sales Growth</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap ROA, <i>Debt to Total Assets Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Struktur kepemilikan tidak memoderasi pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap ROA dan <i>Sales Growth</i> terhadap ROA,	JIPI Vol. 2, No 1, Maret 2018

					sedangkan <i>Debt to Total Assets</i> dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan target akuisisi terdaftar di BEI periode 2011-2016	
4	Melianti Saragih (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada perusahaan sektor aneka industri yang <i>listing</i> di BEI periode 2013	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Assets</i> (ROA)		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada perusahaan sektor aneka industri yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2013.	Jurnal FINANCIAL, Vol. 1, No.1, Juni 2015
1	2	3	4	5	6	7
5	Galih Wicaksono (2016)	Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Aset Lancar dan Kas Berbanding Total Aktiva terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: - Perputaran Modal Kerja - Likuiditas - Perputaran Aset Lancar - Kas Berbanding Total Aktiva Variabel Dependen: - Profitabilitas	Variabel Independen: - Likuiditas - Perputaran Aset Lancar - Kas Berbanding Total Aktiva	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan kas berbanding total aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan kas berbanding	Artikel Skripsi Universitas Jember

					total aktiva secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	
6	Andy Kridasusila dan Windasari Rachmawati (2016)	Analisis Pengaruh <i>Curnet Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada perusahaan otomotif dan produk komponennya pada BEI (2010-2013)	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel Independen: - <i>Inventory Turnover</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Curnet Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> mempunyai pengaruh secara simultan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), dan secara parsial seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.	Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol. 18 No. 1, Juni 2016
1	2	3	4	5	6	7
7	Wenny Anggeresa Ginting (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel Independen: - <i>Total Assets Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>total assets turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>Return On Assets</i> sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.	Valid Jurnal Ilmiah Vol 15. No.2, Juli 2018

periode 2012-2015						
8	Akhmad Syafrudin Noor (2016)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Dependen: - <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel Independen: - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Debt Ratio</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Total Assets Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>debt ratio</i> dan <i>working to capital turnover</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan <i>Return On Assets</i> , sedangkan <i>net profit margin</i> dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .	e-jurnal Universitas Antakusuma Pangkajene Kepulauan Vol.12 No.1 April 2016

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan. Di samping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya untuk meningkatkan likuiditasnya. Karena dengan terpenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Begitupun dengan perusahaan yang kekurangan modal kerja, perusahaan tidak akan dapat menjalankan aktivitasnya.

Menurut Kasmir (2012:250) menyatakan “Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya”.

Menurut Kasmir (2012:182) menyatakan “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode”.

Perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas.

Adapun untuk menghitung perputaran modal kerja dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Dalam suatu perusahaan, selain modal kerja yang memiliki peranan penting lainnya yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang ditunjukkan adalah *current ratio*.

Current Ratio yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *Current Ratio* yang tinggi akan menjadikan suatu perusahaan baik pada posisi perusahaan dimata pemegang saham maupun investor namun menjadikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga

akan mengurangi tingkat profitabilitas *Return On Assets* (ROA) begitupun sebaliknya.

Sering terjadi perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup membayar seluruh atau sebagian utang (kewajiban) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu, karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup menutupi utang yang jatuh tempo. Kasus seperti ini sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan kreditor. Dalam praktiknya, jarang pula perusahaan mengalami hal yang sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan dikatakan kurang baik karena ada suatu aktivitas yang kurang optimal yang berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Menurut Kasmir (2012:134) mengatakan:

“*Current Ratio* adalah untuk mengukur perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Adapun *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Dilihat dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi kondisi perusahaan sedang baik.

Diharapkan dengan perputaran modal kerja yang tinggi perusahaan semakin likuid yang ditunjukkan dengan *current ratio* yang baik akan menghasilkan semakin meningkatnya profitabilitas. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dan yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Hery (2015:193) mengatakan bahwa “*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Menurut Agus Sartono (2001:28) *Return On Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam satu periode”. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisien penggunaan modal kerja perusahaan tinggi yang menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan yang akhirnya akan meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Dan sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan semakin rendah, hal tersebut terjadi karena adanya kelebihan modal kerja yang menyebabkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Dan juga semakin baik pergerakan *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar. Pergerakan dapat dikatakan baik karena nilai *current ratio* 200% sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung beberapa faktor. Nilai *current ratio* 200% itu merupakan standar industri perusahaan yang digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya aktiva lancar lebih besar daripada utang lancarnya sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Namun apabila nilai *current ratio* terlalu tinggi akan mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)., Dana yang menganggur (*idle cash*) tersebut terjadi karena

perusahaan mengalami kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang akan segera dicairkan melimpah. dengan demikian diduga semakin tinggi *current ratio* maka semakin rendah nilai *Return On Assets* (ROA).

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tingkat *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh perputaran modal kerja dan *current ratio*. Semakin cepat perputaran modal kerja dan semakin baik *current ratio* maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin besar, sehingga tingkat profitabilitas semakin tinggi yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yang diharapkan dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat.

Beberapa penelitian yang membandingkan pengaruh perputaran modal kerja dan *current ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) telah banyak dilakukan dan hasilnya berbeda-beda. Diantaranya, menurut Wenny Anggeresia Ginting (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Working Capital Turnover* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015” dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kemampuan variabel *current ratio*, *working capital turnover* dan *total assets turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Return On Assets*, dan secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Return On Assets* sedangkan *current ratio* dan *working capital turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan properti dan real estate

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syafrudin Noor (2016) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia” memperoleh hasil bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt ratio* dan *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets*, sedangkan *net profit margin* dan *total assets turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: **“Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) dan *Current Ratio* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Gudang Garam, Tbk periode 1999-2017”**.